

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah cara masyarakat untuk terus menerus menghasilkan karya seni dan menetapkan aturan bagaimana berperilaku. Itu juga menciptakan tradisi yang diikuti orang dari nenek moyang mereka dan diteruskan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terkandung dalam pikiran manusia, sehingga kebudayaan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan definisi di atas. Pola perilaku, bahasa, alat-alat kehidupan, organisasi sosial, seni keagamaan, dan benda-benda dunia nyata lainnya, yang kesemuanya dirancang untuk membantu, merupakan contoh-contoh benda budaya dunia nyata, yang merupakan perwujudan kebudayaan. Manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.²

Menurut Koentjaraningrat, ada beberapa poin di mana hampir semua budaya memiliki karakteristik yang hampir universal: 1). Praktek dan ritual keagamaan yang sistematis,

¹ Wasim. *Makna dan Simbol Tradisi Ngarot Ritual Menyambut Musim Tanam Padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*. (Skripsi). (Yogyakarta: UIN SUKA,2018), hlm 6-16.

² Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 17.

Sistem organisasi sosial, 3). Sistem pengetahuan, 4). 5 (Linguistik). Seni, 6). Sistem penghidupan hidup Nilai-nilai yang telah dikonstruksikan oleh manusia itu sendiri tidak lepas dari budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tanpa adanya sistem tersebut. Pada hakekatnya, nilai-nilai tersebut adalah pengertian-pengertian yang dipegang oleh sebagian besar orang dalam suatu masyarakat dalam pikiran mereka yang mereka anggap berharga, penting, dan berharga bagi kehidupan mereka. Standar dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dikembangkan, dan akhirnya dianut adalah landasan budaya. dengan pelaksanaan tradisi yang ada di masyarakat.³

Tradisi adalah hal-hal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti ritus, ajaran sosial, kepercayaan, standar perilaku, dan sebagainya. Ini adalah komponen warisan sosiokultural yang telah dilestarikan dalam jangka waktu yang lama dalam masyarakat atau kelompok sosial. Ketika dihubungkan dengan evolusi budaya yang kreatif, tradisi bersifat progresif. Lebih jauh lagi, jika menyangkut peninggalan kuno dari masa lalu, tradisi bersifat reaksioner. Tradisi dalam sains mengacu pada kegigihan pengetahuan dan metode penelitian. Ini melambangkan kesinambungan gaya dan bakat dalam seni.⁴

Dan salah satu yang melestarikan tradisi Bujanggaan ada di Indramayu, Provinsi Jawa Barat meliputi Kabupaten Indramayu. letaknya strategis karena berada di jalur pantura. Berdasarkan data Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu,

³ *Ibid.* hlm. 17.

⁴ Sujarwa, *Op, Cit*, hlm. 20.

secara geografis Kabupaten Indramayu berbatasan dengan Kabupaten Subang di barat, Kabupaten Cirebon di timur, Kabupaten Majalengka di selatan, Kabupaten Sumedang di selatan, dan Laut Jawa di utara. Indramayu merupakan wilayah yang dinamis secara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Berbagai bentuk budaya datang silih berganti mempengaruhi lembah muara Cimanuk. Semua bentuk seni, tradisi dan sistem nilai, tidak ada yang benar-benar Jawa atau Sunda, juga tidak benar-benar Hindu atau Islam. Semuanya lahir dari proses hibrid (percampuran) sejarah budaya.⁵

Bentuk kesenian Indramayu Ronggeng Bujang (sintren), Berokan (sisingan, reog, barong), burok-burokan, jaran lumping, genjring, jleknong, rudat, tarling, trebang randu kentir, teater, dan wayang golek adalah beberapa bentuk kesenian yang khas di Indramayu. Berbeda dengan upacara sedekah bumi, mapag tamba, mapag sri, baritan, memitu, dan ngarot yang merupakan adat di Indramayu.

Maca syekh/manaqiban, tahlilan/marhabanan, nadzoman (pujian sebelum sholat), mantra (jangjawokan), wayang golek potong, wayang kulit, brai, genjring panji/rudatan, ruwat, dan bujanggan adalah tradisi lisan Indramayu yang masih ada hari ini.

Salah satu bagian dari tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji adalah tradisi Bujanggan yang biasanya lebih

⁵ Muhamad Rosadi, dkk, *Local Wisdom of Indramayu Community in Transforming Islamic Values through Bujanggan Tradition*, (Atlantis Prees. Vol 660, 2022), hlm. 525.

dikenal sebagai "Bujangga" dan penciptanya disebut "Pujangga". Penyair menyanyikan tembangnya berdasarkan teks-teks yang ditulis dalam aksara cacarakan dalam naskah kuno yang terbuat dari daun lontar atau dluwang. Sebagian naskah kuno yang berkaitan dengan Tradisi Bujangga dan penyebaran Tarekat di Indramayu merupakan warisan dan peninggalan leluhur yang sekarang tersimpan di Yayasan Surya Pringga Dermayu, dan sebagian lainnya masih tersimpan di tokoh masyarakat yang dianggap sebagai sesepuh adat.

Tradisi Bujangga merupakan tradisi yang ada di Indramayu. Dalam pagelaran seni bujangga mengambil sumber cerita dari tembang babad yang banyak terdapat dalam naskah kuno.⁶

Babad sendiri merupakan karya sastra, yg berupa cerita sejarah yang bertulisan bahasa dan aksara Jawa atau lokal. Bujangga membawakan suatu cerita, yang dibaca dari suatu Naskah yang disebut wawacan ("bacaan") serat, khususnya dongeng yang dituturkan dalam bentuk pupuh puisi tradisional seperti Pupuh.

Pupuh merupakan sebuah puisi lama yang terikat dengan aturan-aturan atau pakeman yang terdiri dari guru wilangan (suku kata pada setiap barisnya), guru lagu (suara vokal akhir pada setiap barisnya), jumlah baris atau padalisan, dan watak

⁶ Wawancara dengan Ki Lebe Warki (Seorang bujangga dan tokoh adat desa) dilaksanakan pada 2 Mei 2022 pukul 15:00 di rumah Ki Lebe Warki Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Indramayu.

pupuh. Diantara dalam naskah disebutkan Pupuh Kinanti, Sinom, Kasmaran, dan Dangdanggula, dan lainnya.

Satu wawacan, atau satu (episode) cerita yang dapat berdiri sendiri, dapat menggunakan semua 16 pupuh, atau mungkin hanya beberapa pupuh, karena biasanya ada jenis yang berbeda. Kinanti, Sinom, Kasmaran, dan Dangdanggula adalah empat pupuh yang selalu hadir. Setiap pupuh berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan mengenai jumlah baris, jumlah suku kata (guru wilangan), dan bunyi huruf (vokal) di akhir setiap baris (lagu guru). Bujangga lah yang menyanyikan bait-bait tersebut.

Bujangaan berupa babad, Babad sendiri merupakan karya sastra, yg berupa cerita sejarah yang bertulisan bahasa dan aksara Jawa atau lokal. Hikayat, hikayat sendiri berarti karya sastra lama yang berisi tentang cerita atau silsilah. Dan geguritan, geguritan yaitu puisi karya sastra lama yang ditembangkan. Bujangaan banyak menceritakan tentang penyebaran agama serta ilmu pengetahuan. Biasanya dilaksanakan pada acara dan ritual tertentu seperti sedekah bumi, mapag sri, ngunjung situs kebuyutan, nujuh bulan, nguras sumur keramat dan lek-lekan pada hajatan.

Naskah Wawacan Nabi Yusup yang ada di desa Cikedung lor-Indramayu ini salah satu koleksi dari Ki Lebe Warki yang beralamat di Desa Jambak Blok 2, Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Naskah yang berjumlah 192 halaman ini dengan ukuran naskah: panjang 21 cm x lebar 17 cm, ukuran teks : panjang 19 cm x lebar 14 cm. Aksara yang

digunakan Aksara Jawa atau Carakan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu. Jenis kertas naskah ini berupa kertas bergaris dengan kondisi yang masih cukup baik.

Teks Bujanggaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah kuno dengan judul Wawacan Nabi Yusup. Di Indramayu, naskah kuno berjudul Wawacan Nabi Yusup ditemukan berjumlah 16 naskah yang mana aksaranya terdiri dari Pegon (Arab Jawa) dan Carakan (Jawa). Naskah kuno yang akan digunakan untuk penelitian ini, Penulis mengambil naskah Wawacan Nabi Yusup yang ada di desa Cikedung lor-Indramayu, naskah ini merupakan naskah yang paling lengkap karena halaman yang paling banyak dan isinya paling lengkap.

Naskah ini berisi tentang putra-putri Nabi Yakub As, dan enam ketutamaan Wanita, ada kisah asmara Siti Juleha putri raja dari negara Temas. Cerita perjalanan panjang Yusup kecil yang penuh sengsara dan kepiluan, setelah dibeli menjadi budak oleh Ki Juragan Malik, ia kemudian dijadikan tontonan kepada masyarakat dengan imbalan uang dinar emas. Ki Juragan menjadi sangat kaya raya, atas permintaan Siti Juleha kemudian kepemilikan perbudakannya itu dilimpahkan kepada Raja Kadmirul Ajid di Mesir dengan tebusan harta benda yang berlimpah. Ki Juragan Malik akhirnya mengetahui bahwa mantan budaknya itu adalah seorang Nabiyullah, akhirnya ia bertobat masuk Islam bersama dengan pengikutnya.

Salah satu kutipan teks Bujanggaan dalam naskah kuno yang mengandung nilai nasihat dan kehidupan terdapat dalam naskah Wawacan Nabi Yusup

“Hiki wadon kang hutamma, kathahè patang prêkawis, hambrap harum kang hutamma, nurut saprèntahhèng laki, hulattè ngêmbang mëlathi, yèn dèn kongkon niku nurut, hingkang cêga milu cêgah, hingkang ngasih milu hasih, hingkang sêngit milu sêsêngittan. Kapindho wadon hutama, hamrapsari kangatiti, kang srêgêp nyambut karya, hapa kang dèn garap dadi, lawan nora dèn wuruki, tur gêlis tur bagus, lawa nora winnancènnan, lan ning laki wediyasih, ya hiku hamrapsari nyatan nira. kaping têtunnè punnika, hamrapkayon kang ngèndi, wadon kang rumaksa, sabarang doyannèng laki, lan milu gèmmi gumanti, sabab tunggal nyata nipun, hatas tunggalling ngiman, tan bèda pangèstu nning laki, hado parèk tan bèda pangèstun nira. Kaping pat wadon hutama, kang wasta hambarung sari, wadon kang hora jêndhingan, rêmên muji mambu wangi, nyênypunnè hawan bêngi, gumanti hing tilam mipun, hawan bêngi kinêbasan, sumawonno hannak laki, barang parèntah sakèhè linakonnan”.

Terjemahan:

Inilah keutamaan wanita, ada empat perkara. *Ambraparum* yang utama, nurut perintah suami. Roman mukanya bagaikan bunga melati, jika ia disuruh nurut, yang dicegah ikut mencegah, yang disayang ikut menyayangi, apa yang dibenci suami ikut membencinya. Kedua dari wanita utama, *Amrapsari* yang berperilaku cekatan dalam bekerja, apa yang digarap jadi, serta hasilnya cepat dan bagus. Dengan tidak diberi teguran lagi, dan kepada suami merasa takut menyayangi. Itulah kenyataan dari wanita yang bernama *Amrapsari*. Ketiga itu *Amrapkayon*, yang seperti apa? Ialah waita yang menjaga,

dimanapun merasa suka kepada suami dan ikut hemat mengganti. Karena pada kenyataannya adalah tunggal iman, tiada beda dari restu suami, jauh ataupun dekat tak berbeda pengabdian/kesetiaannya. Keempat wanita utama yang bernama *Ambarungsari*, ialah wanita yang tidak merasa jijikan. Sering memuji, badannya berbau harum, menyapu/bersih-bersih siang malam. Mengganti/merapihkan kamar tidur siang malam, merasa kangen anak suami, apa yang diperintah dikerjakan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik dengan salah satu tradisi yang ada di Indramayu yaitu tradisi bujangan di mana dalam tradisi tersebut banyak sekali makna dan nilai tradisi yang terkandung dalam keagamaan dan nilai kehidupan. Dan tradisi tersebut masih berjalan sampai sekarang namun hanya beberapa masyarakat saja yang mau melestarikan dikarenakan tidak ada regenerasi. Maka dari itu penulis akan mengkajinya dengan judul “**Tradisi Bujangan dan Teks Naskah Kuno Wawacan Nabi Yusup Indramayu**” judul ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para pembaca mengenai sejarah dan nilai tradisi bujangan dalam Islam yang ada di Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini, batasan penelitian ditetapkan dengan merumuskan rumusan masalah, seperti yang ditunjukkan dalam rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana sejarah tradisi Bujangan di Indramayu?

2. Bagaimana prosesi yang terdapat dalam tradisi Bujanggaan Indramayu?
3. Bagaimana nilai naskah kuno Wawacan Nabi Yusup dalam prosesi Bujanggaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantara:

1. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah dalam tradisi Bujanggaan Indramayu.
2. Untuk menjelaskan bagaimana prosesi dalam tradisi Bujanggaan Indramayu.
3. Untuk menjelaskan bagaimana makna nilai naskah wawacan Nabi Yusup Indramayu dalam tradisi Bujanggaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam.

2. Secara Praktis

Dalam segi kemanfaatan mengenai penelitian ini ialah salah satunya menghidupkan masyarakat agar terciptanya suatu kesadaran akan sejarah dan nilai agama dalam sebuah

tradisi Bujanggaan sehingga masyarakat memahami betapa manfaatnya sejarah dan nilai akan tradisi Bujanggaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan di atas fokus kajian penelitian skripsi ini dengan judul Tradisi Bujanggaan di Indramayu, akan menjelaskan tentang sejarah tradisi Bujangga, tradisi Bujangga dalam Islam dan bagaimana nilai keagamaan dalam prosesi bujanggaan yang jarang diketahui oleh masyarakat Indramayu. Tidak hanya itu penulis juga akan membahas mengenai naskah kuno dan bujanggaan serta prosesi bujanggaan di Indramayu.

F. Kajian Pustaka

Dalam Penelitian Tradisi Bujanggaan dan Teks Naskah Kuno Wawacan Nabi Yusup Indramayu. Penulis menggunakan wawancara langsung dan literatur lainnya. Adapun Kajian Pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tulisan karya dari Muhamad Rosadi, Reza Perwira, Oga Satria yang berjudul: *“Local Wisdom of Indramayu Community in Transforming Islamic Values through Bujanggaan Tradition”*, dimuat dalam jurnal Atlantis Prees. Vol 660, 2022, Hal. 525. Dalam artikelnya, membahas mengenai nilai-nilai religi dalam tradisi Bujanggaan di Desa Jambak Indramayu dan prosesi gambaran tradisi bujanggaan serta pembacaan lontar Yusup. Kemudian dalam persamaan pembahasannya menjelaskan terkait tentang esensi nilai

Bujanggaan dalam tradisi Islam, karena dalam tradisi tersebut pembacaan isi teks naskahnya menyangkut sejarah, nilai agama dan kehidupan sosial. Selanjutnya mengenai perbedaan yang penulis tuangkan terkait judul penelitian ini adalah sejarah Bujanggaan dan nilai tradisi dalam prosesi Bujanggaan.

2. Tulisan karya dari Salman Faris, yang berjudul: “*Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Keislaman Masyarakat Jawa)*”, *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 15, No. 1, 2014. Hal. 75-77. Dalam artikelnya, membahas mengenai proses persebaran Islam, pengertian nilai dan tradisi serta proses akulturasi budaya dalam Islam. Kemudian dilihat dari persamaan pembahasan dalam judul penelitian ini yaitu mengenai nilai dan dalam akulturasi budaya Jawa dengan dibarengi nilai-nilai Islam dalam tradisi Bujanggaan. Dilihat dari perbedaannya penulis lebih fokus membahas mengenai sejarah Bujanggaan dan nilai tradisi yang terkandung dalam Bujanggaan.
3. Tulisan karya dari Shalel Afif, yang berjudul: “*Sejarah Masuknya Habaib ke Indramayu, Al-Tsaqafa*”: *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15 No.2, 2018, Hal. 283-302. Dalam artikelnya membahas mengenai kondisi masuknya Islam di Indramayu dan akulturasi budaya dalam Islam Indramayu. Kemudian dilihat dari persamaan judul yang penulis ambil dalam kajian penelitian ini adalah berkaitan dengan proses asimilasi nilai Islam dan tradisi budaya yang dibawa oleh habaib ketika menyebarkan agama Islam di Indramayu.

Dilihat dari perbedaannya yaitu penulis lebih fokus pembahasannya kedalam sejarah Bujanggaan dan nilai-nilai dalam tradisi Bujanggaan tersebut.

4. Tulisan karya dari Zaim Elmubarok, Darul Qutni, yang berjudul: *“Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa, Journal of Arabic Learning and Teaching”*, Vol. 9 No.1, 2020, Hal. 61-73. Dalam artikelnya membahas mengenai sejarah perkembangan islam di Indonesia dan penyebar agama Islam di pesisir pulau Jawa mengembangkan literasi Arab Pegon. Dilihat dari persamaan dalam judul penelitian yang penulis ambil dengan jurnal ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi atau budaya di pulau Jawa. Selanjutnya dilihat dari perbedaannya yaitu penulis lebih fokus pembahasannya kedalam sejarah Bujanggaan dan nilai-nilai dalam tradisi Bujanggaan tersebut.

G. Landasan Teori

Penulis mengambil landasan teori di mana akan menjelaskan isi dari penelitian tersebut, penelitian ini mengambil beberapa landasan yaitu mengenai:

1. Nilai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "nilai" berarti a) harga; b) harga uang; c) angka kecerdasan, berapa isi, isi, kualitas; d) sifat atau hal-hal yang berguna bagi

kemanusiaan.⁷ Wignjosoebroto mengutip Horton dan Hunt yang mengatakan bahwa nilai adalah gagasan tentang apakah suatu pengalaman atau sesuatu bermakna, penting, atau berharga atau tidak. Penghargaan pada dasarnya mengarahkan cara seseorang berperilaku dan menilai. Nilai merupakan komponen penting dari budaya. Apabila nilai-nilai yang disepakati dan dianut oleh masyarakat tempat perbuatan itu dilakukan sejalan dengan perbuatan itu, maka dianggap sah, artinya dapat diterima secara moral. Misalnya, ketika nilai-nilai umum mendikte bahwa kesalehan dalam beribadah harus dijunjung tinggi, maka mereka yang malas beribadah niscaya akan menjadi bahan pergunjingan.⁸

Nilai-nilai dapat bermanfaat dalam agama dalam tiga cara: sebagai landasan tanggung jawab atau perintah, sebagai kerangka orientasi dan pemikiran budaya, dan sebagai tradisi moral tertentu. Hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam diatur oleh nilai-nilai agama, yang terkadang berbentuk pedoman moral. Keyakinan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah dasar dari segalanya.⁹

2. Tradisi

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 80.

⁸ Wignjosoebroto, *Norma dan Nilai Sosial dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed) Sosiologi:Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2006, hlm 55.

⁹ Howell, N.R, dkk, *Ensiklopedia Sains dan Agama*. New York: Referensi MacMillan USA. 2003 hlm. 915.

Kamus antropologi mendefinisikan tradisi sebagai “kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk pribumi”. Ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, dan kemudian menjadi sistem atau aturan yang ditetapkan yang mencakup semua konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi sama dengan adat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius.¹⁰ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lampau tetapi masih ada sampai sekarang dan belum musnah atau rusak, berbeda dengan pengertian adat istiadat dan kepercayaan yang dapat dipertahankan secara turun-temurun dalam kamus sosiologi.¹¹

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau warisan dari masa lampau. Tradisi sebaliknya, tidak terjadi secara kebetulan. Lebih khusus lagi budaya dapat muncul dari tradisi dalam suatu masyarakat secara keseluruhan. Setidaknya ada tiga jenis budaya berbasis tradisi:¹²

- a. manifestasi budaya berupa benda (artefak) buatan manusia.
- b. manifestasi budaya dalam bentuk kompleks ide, nilai, norma, dan aturan (gagasan)

¹⁰ Mariyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Halaman 4 Akademik Pressindo, 1985.

¹¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 459.

¹² Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1.

c. manifestasi budaya dalam bentuk kegiatan manusia yang berpola dalam masyarakat (kegiatan). Tradisi dalam Islam merupakan tradisi agama Islam yang datang ke Indonesia adalah agama asing, karena hampir di semua wilayah Nusantara masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan dan tradisi keberagamaan sendiri yang sudah maju.¹³ Walaupun demikian, Islam yang membawa keberagamaan dan kepercayaan ternyata memberi sensasi baru terhadap kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam karena merupakan agama dakwah yang mengalami perkembangan pesat dalam dakwahnya. Akibatnya, Islam telah melembaga dan mencapai hasil yang gemilang. Karena sifat dakwahnya, Islam diciptakan tidak hanya untuk mengatur secara menyeluruh segala aspek kehidupan manusia, tetapi juga untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan akhirat.¹⁴

Kita mengenal ajaran moral Islam dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Etika merupakan dakwah yang mendasari Nabi saat mengajar individu-individu Makkah jahiliyah. Nampaknya akhlak merupakan aspek terpenting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara karena untuk menarik perhatian masyarakat, Islam menganut praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan Islam, khususnya praktik-praktik

¹³ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 1.

¹⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm 10.

Jawa. Namun, budaya Jawa dapat dimasukkan ke dalam nilai-nilai Islam dari waktu ke waktu.¹⁵

3. Naskah Kuno

Teks-teks dari zaman kuno adalah hasil akumulasi budaya peradaban manusia dari waktu ke waktu. Selain itu, manuskrip kuno mengandung banyak informasi. Berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah masyarakat, politik, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra, dapat digunakan untuk menunjukkan kekayaan ini. Isi teks kuno mengacu pada ciri-ciri kesejarahan, didaktis, religius, dan belletri jika dilihat dari segi sifat pengungkapannya. Nilai-nilai yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat digambarkan dalam teks tersebut di atas sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa lalu dan kebudayaannya. Apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka hidup diungkapkan oleh nilai-nilai ini. Setiap hari, bagaimana perasaan mereka, dan bagaimana mereka hidup. Sebagai akibat dari anonimitas dan kekurangan waktu satu tahun, manuskrip biasanya berbentuk buku atau dokumen tulisan tangan dan berisi narasi yang lebih panjang dan komprehensif. Karena manuskrip kuno memiliki nilai informasi yang sangat besar, baik dari segi sejarah manuskrip maupun informasi yang dikandungnya, sehingga berbicara tentang manuskrip kuno adalah berbicara tentang informasi.¹⁶

¹⁵ *Ibid.* hlm 10-11.

¹⁶ Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 11 No. 1, Yona Primadesi, "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pelestarian Naskah Kuno Paseban" 2 Tahun 2010, hal. 120–127.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah bagian penting dari budaya dan suatu tindakan yang dianggap sah dan diterima secara moral. Jika dikaitkan dengan agama nilai dapat bermanfaat dalam tiga hal di antaranya sebagai dasar, kewajiban, perintah. Juga sebagai orientasi budaya dan tradisi moral tertentu. tradisi adalah sama dengan adat istiadat atau juga bisa disebut kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya. Tradisi dalam Islam merupakan sebuah wujud dalam misi penyebaran agama di mana dalam tradisi tersebut memuat mengenai nilai yang ada dalam agama Islam bukan hanya itu saja dalam tradisi Islam ini bisa dijadikan acuan untuk mengatur aspek kehidupan manusia. Sedangkan Naskah-naskah kuno merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masyarakat masa lalu. Mengandung nilai-nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya.

H. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi dan rekonstruksi yang lengkap dan akurat tentang apa yang terjadi di masa lalu. Untuk dapat menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu, maka dilakukan pencarian data secara sistematis. Prosedur kerja sejarah harus diikuti ketika menulis tentang peristiwa yang dapat

dijelaskan secara ilmiah dalam bentuk cerita, tradisi, atau peristiwa sejarah. Dalam ilmu sejarah diketahui sumber-sumber tersebut, baik tertulis maupun tidak tertulis, dan dianalogikan dengan data yang melalui analisis menjadi fakta atau pernyataan akurat yang berhubungan dengan tema masalah. Narasi masa lalu tidak dapat dilakukan tanpa sumber-sumber ini. tertulis. Dalam penelitian ini, tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi merupakan tahapan dari metode sejarah.

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti.¹⁷ Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini penulis melakukan dua tahapan yakni:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang disampaikan berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri.¹⁸ Sumber primer penelitian ini adalah naskah kuno yang berjudul Wawacan Nabi Yusup

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), Cet. I, hlm. 73.

¹⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 42-43.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui perantara atau bisa disebut juga tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu yang berdasarkan sumber primer atau kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.¹⁹ Sumber sekunder penelitian ini adalah jurnal penulis dalam hal ini berhasil mengumpulkan data pustaka dan sumber lisan yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sejarah adalah tahapan penyeleksian sekaligus melakukan pengujian data sejarah yang telah dicari (ditemukan), untuk mencari keabsahan sumber baik secara eksternal maupun internal.²⁰

Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak. Pada tahapan verifikasi, penulis menguji keabsahan atau keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal. Kemudian juga termasuk dengan kesahihan sumber yang diuji melalui kritik internal. Pertama, melakukan kritik eksternal. Kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti

¹⁹ *Ibid.* hlm. 96.

²⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), Cet. I, hlm. 137.

prasasti, dokumen, dan naskah.²¹ Untuk menentukan keaslian pada sumber, penulis melakukan pengujian sumber yakni dengan menyeleksi dari segi-segi fisik sumber yang penulis temukan. Sumber yang penulis temukan merupakan data lapangan serta sejarah yang ada berupa buku dan jurnal. Penulis sudah melakukan penelitian terkait data lapangan tersebut.

Kedua, kritik internal. Untuk menentukan kesahihan atau keautentikan pada isi sumber. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, penulis harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan peristiwa di masa lampau yang telah terjadi.²²

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau fakta sejarah dan merangkai fakta yang telah diperoleh, hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Pada tahap ini atau disebut dengan interpretasi, fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan yang tak terputus dari suatu peristiwa. Melakukan penyusunan sejarah dapat mengambil fakta sejarah yang bisa dijadikan perjalanan atau gambaran sejarah.²³

4. Historiografi

²¹ *Ibid.* hlm. 137.

²² Anwar Sanusi, *Op, Cit*, hlm, 138.

²³ Kuntowijoyo, *Op, Cit*, hlm. 74.

Proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber menjadi tulisan sejarah dikenal dengan istilah historiografi. Proses penulisan, penyajian, atau pelaporan temuan penelitian sejarah termasuk dalam tahapan historiografi ini. Penulis juga harus menyadari kepentingan orang lain dan kepentingan mereka sendiri. Akibatnya, struktur dan gaya penulisan bahasa harus diperhitungkan. sehingga orang lain dapat memahami poin-poin utama yang dibuat. Tahapan historiografi diupayakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian, khususnya memaparkan tema-tema penting dari setiap perkembangan subjek penelitian dengan analisis yang gigih.²⁴

I. Sistematika Penulisan

Terkait dengan sistematika penelitian, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Berikut adalah sistematika penulisan:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Sejarah Tradisi Bujanggaan, bagian ini berisi tentang informasi tradisi Bujanggaan, secara umum meliputi:

- a. Definisi Tradisi dan Bujanggaan
- b. Sejarah Tradisi Bujanggaan
- c. Tradisi Bujangga dalam Islam.

²⁴ Anwar Sanusi, Op, Cit, hlm, 138.

BAB III Prosesi Tradisi Bujanggaan, bagian ini berisi tentang Prosesi Secara Umum Tradisi Bujanggaan meliputi:

- a. Prosesi Tradisi Bujanggaan di Indramayu
- b. Prosesi Bujanggaan Di Desa Jambak-Cikedung

BAB IV Nilai Naskah Kuno Yang Terkandung Dalam Tradisi Bujanggaan, pada bagian ini berisi tentang Nilai dan naskah kuno dalam Tradisi Bujanggaan, meliputi:

- a. Identifikasi Naskah Kuno Wawacan Nabi Yusup
- b. Isi Naskah Kuno Dalam tradisi Bujanggaan
- c. Nilai Naskah Kuno Dalam tradisi Bujanggaan

BAB V PENUTUP, berisikan kesimpulan, saran dan lampiran

